BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi dimana terhambatnya pertumbuhan akibat kekurangan gizi serta gangguan kesehatan. *Stunting* merupakan akibat dari kekurangan gizi yang kronis atau berulang pada saat masih dalam kandungan dan pada masa kanak-kanak. Anak-anak yang mengalami stunting mungkin tidak akan pernah mencapai tinggi badan maksimal atau potensi kognitif penuh. Stunting pada masa kanak-kanak mencerminkan akibat kekurangan gizi kronis, yang menyebabkan anak menjadi terlalu pendek untuk usianya (Fitriahadi, 2023).

Menurut *World Health Organizatio*n (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) serta *The World Bank* (2022) melaporkan, secara global terdapat 149,2 juta anak di bawah 5 tahun yang menderita *stunting* pada Tahun 2021. Dimana lebih dari separuh anak di bawah 5 tahun yang terkena *stunting* berada di Asia dan dua dari lima terdapat di Afrika. *Global Nutrition Report* (2022) secara lebih spesifik menyatakan, kawasan Asia Tenggara mengalami prevalensi *stunting* sebesar 24,7%, yang menjadikan kawasan di Asia dengan prevalensi *stunting* tertinggi kedua setelah Asia Selatan (Dewi, 2022).

Berdasarkan dengan data hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) Tahun 2022 menunjukkan prevalensi *stunting* nasional berada pada angka 27,67% (BPS. 2022). Estimasi terbaru dari WHO, menunjukkan tahun 2022 Indonesia berada pada peringkat kedua dengan kategori prevalensi *stunting* tinggi (31,8%) dikawasan Asia Tenggara setelah Timor Leste (48,8%). Kondisi tersebut, menjadikan prevalensi *stunting* Indonesia berada pada posisi ke 115 dari 151 negara di dunia. Apabila merujuk pada standar batas maksimal prevalensi *stunting* WHO sebesar 20%, maka hampir sebagian besar Provinsi di Indonesia belum dapat memenuhi standar tersebut (WHO *et al*. 2022).

Sedangkan data yang di peroleh dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 prevalensi *sunting* di Provinsi Gorontalo sebesar 23,8% dan masuk kategori tinggi. Dimana pada tahun 2022 Kabupaten Gorontalo memiliki urutan pertama kejadian *stunting* yaitu sebanyak 30,8% selanjutnya Kabupaten Boalemo yaitu 29,9% disusul Kota Gorontalo yaitu 29,6% kemudian Kabupaten

Gorontalo Utara yaitu 29,3% lalu Kabupaten Bone Bolango sebanyak 22,3% di urutan terakhir Kabupaten Pohuwato sebesar 6,4% (Dikes Provinsi Gorontalo, 2022). Berdasarkan data dari Puskesmas Batudaa dari 327 anak usia 2-5 tahun terdapat 30 anak atau sebanyak 9,17% anak mengalami *stunting* pada bulan April 2024 (PKM Batudaa, 2024).

Dampak *stunting* sangat luas. *Stunting* memberi dampak pada individu, keluarga, masyarakat dan negara. Dampak *stunting* secara individu antara lain menyebabkan gangguan pertumbuhan otak yang dapat mengakibatkan terganggunya fungsi otak secara permanen. Anak *stunting* mengalami kesulitan dalam belajar dan memiliki, kemampuan motorik yang rendah. Anak *stunting* juga memiliki risiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasanya. Risiko lain yang dihadapi anak *stunting* adalah adanya penurunan produktivitas hingga menyebabkan kemiskinan dan risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (Dewi, 2022).

Faktor penyebab *stunting* yang paling utama yaitu status gizi anak. Gizi yang baik berpengaruh terhadap peningkatan kesehatan bayi, anak dan ibu. Anak-anak yang sehat dapat belajar lebih baik. Malnutrisi dalam segala bentuknya, menghadirkan ancaman signifikan bagi kesehatan manusia. Saat ini dunia menghadapi beban ganda kekurangan gizi yang mencakup kekurangan gizi dan kelebihan berat badan, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO *et al*. 2022).

Balita yang mengalami gizi kurang pada dua tahun pertama kehidupannya, akan terjadi keterlambatan pertumbuhan fisik dan mental, masalah ini akan mempengaruhi anak seumur hidupnya. Status gizi dipengaruhi oleh konsumsi pangan dan aktivitas fisik dari seseorang. Konsumsi pangan merupakan faktor utama dalam memenuhi kebutuhan zat gizi di dalam tubuh. Zat gizi berfungsi sebagai sumber tenaga bagi tubuh, mengatur proses metabolisme dalam tubuh, memperbaiki jaringan tubuh serta pertumbuhan (Soraya, 2017).

Sedangkan faktor lain yang berhubungan dengan kejadian *stunting* diantaranya status imunisasi. Imunisasi sangat penting untuk imunitas anak karena anak yang tidak diimunisasi secara lengkap akan sangat mudah terserang penyakit infeksi yang akhirnya akan memperburuk keadaan gizi anak tersebut, sehingga dampak akhir dari permasalahan ini salah satunya adalah terjadinya kegagalan pertumbuhan yang optimal pada anak (Qoyyimah, 2020).

Melihat beberapa penyebab terjadinya *stunting* pada anak balita, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi faktor penyebab tersebut diantaranya yaitu dengan melakukan program gizi teringritas serta melakukan target capaian pemberian imunisasi. Dilihat dari cukup fatalnya dampak yang ditimbulkan jika anak terkena *stunting*, pemerintah melakukan upaya percepatan pencegahan *stunting* melalui intervensi gizi terintegritas yang mencakup intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif untuk menekan angka kenaikan *stunting* dan mengurangi dampak dari kejadian *stunting* (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2020). Upaya pencegahan ini melibatkan banyak peran untuk bekerja sama, diantaranya dinas kesehatan, dinas pendidikan, dinas pekerjaan umum, dinas ketahanan pangan, dinas pemberdayaan masyarakat dan desa, juga berbagai organisasi perangkat desa.

Data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, pada program ini Gorontalo tahun 2022 pemerintah menargetkan untuk mencakup 77,8% imunisasi dasar lengkap (IDL) dan pada tahun yang sama cakupan imunisasi dasar lengkap mencapai 81,9% atau telah mencapai target namun angka ini mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 73,9% sedangkan target pemerintah pada capaian IDL yaitu 85% (Dinkes Provinsi Gorontalo, 2023). Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Batudaa pada tahun 2023 jumlah balita yang mendapatkan imunisasi lanjutan DPT-HB-Hib yaitu sebanyak 523 balita (60,9%) dan Campak lanjutan sebanyak 478 balita (55,8%) dengan jumlah sasaran imunisasi lanjutan sebanyak 789 balita (Puskesmas Batudaa, 2023).

Imunisasi dasar yang tidak lengkap meningkatkan risiko infeksi pada anak. Berbagai virus dapat dengan mudah mengifeksi tubuh anak. Selain itu imunisasi yang tidak lengkap tidak imunisasi tidak dapat menghasilkan kekebalan efektif untuk mencegah penularan penyakit. Penyakit infeksi dapat memperburuk keadaan gizi dan kurangnya keadaan gizi dapat menyebabkan seseorang mudah terkena penyakit infeksi yang dapat menurunkan nafsu makan, gangguan penyerapan dalam saluran pencernaan atau dapat meningkatkan kebutuhan zat gizi karena adanya penyakit sehingga kebutuhan gizi tidak terpenuhi. Asupan zat gizi yang tidak adekuat terutama dari total energi, protein, lemak dan zat gizi mikro, berhubungan dengan deficit pertumbuhan fisik pada protein balita. Protein pada balita dibutuhkan untuk pemeliharaan jaringan perubahan komposisi tubuh dan untuk sintesis jaringan baru. Hal ini dapat mengganggu pertumbuhan bayi

yang menyebabkan bayi mudah mengalami gagal tumbuh atau *stunting* (Reizki, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Muthia (2019) dengan judul evaluasi pelaksanaan program pencegahan *stunting* ditinjau dari intervensi gizi spesifik gerakan 1000 HPK di Puskesmas Pegang Baru Kabupaten Pasaman. Hasil menunjukan komponen input; tidak ada dana khusus untuk intervensi gizi spesifik, masih kurangnya tenaga gizi dan belum ada pedoman dan SPO tentang penanganan *growth faltering*..

Agama Islam sangat mengajurkan pada orangtua agar memelihara anak-anaknya dengan baik, agar memenuhi kewajiban sebagai orangtua seperti memberikan nama yang baik, memberikan pakaian yang baik serta memberi makanan yang baik pada anak, agar anak tumbuh sehat dan kuat dan tidak meninggalkan anak dalam keadaan yang lemah Dalam surat Qs An-Nisa ayat 9 sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ ۖفَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Artinya: "*Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar*"

Balita yang tidak diberikan asupan makan yang bergizi akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan balita. Terjadinya gizi buruk berawal dari keluarga yang tidak mencukupi kebutuhan gizi bagi anak-anaknya sehingga bisa memunculkan stunting yang tidak bisa di hindari.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan April 2024 di Puskesmas Batudaa diketahui bahwa jumlah balita *stunting* sebanyak 30 balita data ini berdasarkan informasi di petugas Puskesmas. Peneliti melakukan wawancara pada 1 orang petugas gizi diketahui bahwa berbagai program yang telah dilakukan oleh pihak Puskesmas untuk pencegahan dan menangulangi stunting adapun program ini merupakan program berkelanjutan dari Pemerintah pusat seperti program 1000 HPK, pos pelayanan gizi, serta skrining gizi yang dilakukan setiap bulan oleh kader di desa dan petugas gizi serta bidan dan perawat adapun keberhasil program ini dapat dilihat

dari perubahan tinggi dan berat badan balita namun ada beberapa balita yang tidak dapat diubah atau sulit dinaikan tinggi badannya yaitu balita yang memiliki genetik yang sama dengan keluarga dan juga balita yang memiliki penyakit. Selain itu peneliti melakukan wawancara pada 1 orang bidan diketahui bahwa dalam penanganan *stunting* dibutuhkan kerja sama antara pihak puskesmas, desa serta orangtua dimana petugas mengalami kendala pada orangtua balita kendala tersebut seperti orangtua yang tidak hadir saat posyandu, saat dilakukan kunjungan orangtua tidak berada dirumah. Peneliti juga melakukan wawancara pada perawat sebagai pemegang program imunisasi diketahui bahwa sebagian besar status imunisasi anak lengkap namun ada beberapa anak yang belum lengkap status imunisasinya untuk saat ini karena orangtua belum siap anaknya disuntikan jenis imunisasi tertentu karena takut dengan efek sampingnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan hasil pengambilan data awal maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Evaluasi program imunisasi dan gizi terintegritas dalam menanggulangi *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Batudaa".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Tingginya angka balita *stunting* di Puskesmas Batudaa pada tahun 2024 sampai dengan bulan April yaitu sebanyak 30 anak (13,4%).
2. Gizi kurang pada pada balita berdampak pada keterlambatan pertumbuhan fisik, mental, masalah ini akan mempengaruhi anak seumur hidupnya.
3. Imunisasi memberikan efek samping pada balita menyebabkan orangtua enggan melengkapi imunisasi pada anak.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu: "Bagaimanakah program imunisasi dan gizi terintegritas dalam menanggulangi *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Batudaa?".

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Telah diketahui evaluasi program imunisasi dan gizi terintegritas dalam menanggulangi *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Batudaa.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Telah di identifikasi kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Batudaa.
2. Telah diketahui program imunisasi dalam menanggulangi *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Batudaa.
3. Telah diketahui gizi terintegritas dalam menanggulangi *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Batudaa

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi profesi keperawatan untuk lebih menigkatkan pelayanan pada anak terkait dengan program imunisasi dan gizi dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas Batudaa

   Penelitian ini nantinya dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi pihak Puskesmas agar lebih meningkatkan kerja sama dengan pemerintah desa dan orang tua serta pihak guru di sekolah dalam menanggulangi *stunting* pada anak.
2. Bagi Institusi Pendidikan

   Penelitian ini nantinya dapat memberikan sumbangsi bagi institusi pendidikan lebih khususnya bagi mahasiswa keperawatan mengenai program imunisasi dan gizi dengan kejadian *stunting* pada anak.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai masukan dalam proses kegiatan belajar mengajar serta dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian berikutnya terkait dengan program imunisasi dan gizi dengan kejadian *stunting* pada anak.